



PENGUNAAN BAHASA DAYAK NGAJU DALAM BIDANG KESEHATAN (STUDI KOMUNIKASI ANTARA TENAGA MEDIS DAN PASIEN)

**Muhammad Ihsan Alaby^{1*}, Muhammad Albiansyah², Therensia Fera Wahyuni³,
Dea Kayama Putri⁴, Ngalimun⁵**

^{*1-5} Politeknik Kesehatan Banjarmasin

^{*}e-Mail: ihsanalaby@gmail.com

Submit Tgl: 11-April-2025

Diterima Tgl: 16-April-2025

Diterbitkan Tgl: 17-April-2025

Abstrak: Bahasa merupakan faktor penting dalam komunikasi di bidang kesehatan, terutama di daerah dengan keberagaman bahasa lokal seperti Kalimantan Tengah. Bahasa Dayak Ngaju adalah salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat setempat, termasuk dalam interaksi medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam komunikasi antara tenaga medis dan pasien di fasilitas kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa puskesmas dan rumah sakit daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Dayak Ngaju meningkatkan pemahaman pasien terhadap prosedur medis, diagnosis, dan pengobatan, terutama bagi pasien yang kurang menguasai bahasa Indonesia. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya tenaga medis yang fasih dalam bahasa ini serta terbatasnya istilah medis dalam bahasa Dayak Ngaju. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi bahasa daerah di kalangan tenaga medis serta pengembangan glosarium istilah medis dalam bahasa Dayak Ngaju guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Bahasa Dayak Ngaju; Komunikasi Medis; Pelayanan Kesehatan; Bahasa Daerah; Kalimantan Tengah

Abstract: Language is an important factor in communication in the health sector, especially in areas with diverse local languages such as Central Kalimantan. Dayak Ngaju language is one of the regional languages that is still used by the local community, including in medical interactions. This study aims to examine the use of Dayak Ngaju language in communication between medical personnel and patients in health facilities. The research method used is qualitative with a case study approach in several health centers and regional hospitals. The results of the study indicate that the use of Dayak Ngaju language improves patient understanding of medical procedures, diagnosis, and treatment, especially for patients who are less proficient in Indonesian. However, there are obstacles such as the lack of medical personnel who are fluent in this language and the limited medical terms in Dayak Ngaju language. Therefore, efforts are needed to improve regional language competence among medical personnel and the development of a glossary of medical terms in Dayak Ngaju language in order to improve the quality of health services.

Keywords: Dayak Ngaju Language; Medical Communication; Health Services; Regional Languages; Central Kalimantan

PENDAHULUAN

Menurut *World Atlas of Languages* (WAL) dalam situs web UNESCO saat ini terdapat 8.324 bahasa tutur dan isyarat. Hal tersebut menunjukkan seberapa kayanya Bahasa tutur dan isyarat. Namun dari 8.324 bahasa tutur dan isyarat hanya 7000 bahasa yang aktif digunakan sampai saat ini.

Negara Indonesia menjadi negara Nomor dua setelah Papua Nugini dalam hal Kekayaan Tutur Bahasa dan Isyarat. Dari Website Sekretariat Republik Indonesia, Menurut Mendikbudristek (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) di Indonesia masih terdapat sekitar 718 Bahasa daerah.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut *KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008) memuat kurang lebih 70 bahasa daerah yang telah dianggap sebagai warga bahasa Indonesia. 70 warga Bahasa tersebut tersebar di seluruh penjuru Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bahasa Jawa menjadi Bahasa daerah dengan urutan teratas dalam kontribusi terhadap pengembangan Bahasa Indonesia dan juga merupakan Bahasa daerah dengan penutur terbanyak.

Penggunaan Bahasa daerah dalam Dunia Kesehatan menunjukkan kedekatan emosional sehingga dapat mendorong tumbuhnya pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan mengikuti protokol kesehatan.

Bahasa memiliki peran utama dalam dunia kesehatan, terutama dalam komunikasi antara tenaga medis dan pasien. Di daerah yang memiliki bahasa daerah yang kuat seperti Kalimantan Tengah, penggunaan bahasa lokal dapat membantu pasien dalam memahami kondisi kesehatan mereka serta mengikuti instruksi medis dengan lebih baik. Bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa yang digunakan oleh suku Dayak Ngaju yang merupakan kelompok etnis terbesar di Kalimantan Tengah. Namun, dalam dunia kesehatan, bahasa ini masih kurang mendapat perhatian dalam hal penggunaannya dalam komunikasi medis (Herlina, 2019; Suryanto, 2021).

Dikutip dari web feb.ui.ac.id dari artikel dari artikel tersebut menerangkan bahwa Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LD FEB UI) bekerja sama dengan Forum Kajian Pembangunan (FKP) kembali berkolaborasi dalam mengadakan Seminar Reguler bertajuk “Pendekatan Budaya dalam Menanggulangi COVID-19”. Ujicoba intervensi dilakukan pada komunitas terfokus di Kalimantan Timur ini membuktikan bahwa bahasa daerah bermanfaat. Masyarakat otomatis patuh pada protokol kesehatan karena mereka paham apa yang sedang terjadi. Inilah nilai lebih dan manfaat bahasa daerah untuk menanggulangi masa pandemi. Hasil uji coba intervensi ini ditindaklanjuti BNPB dengan menggandeng Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemdikbud RI untuk menerjemahkan Pedoman Perubahan Perilaku Protokol Kesehatan dalam 77 Bahasa Daerah.

Dalam dunia medis ada beberapa Bahasa medis yang susah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia atau bahkan tidak ada dalam Bahasa Indonesia hal tersebut dapat menimbulkan salah arti oleh si penerima pesan dalam hal ini “*Pasien*”. Oleh karena itu kami

mencoba melakukan Penelitian Mengenai Dampak Penggunaan Bahasa Daerah dalam Dunia Kesehatan terutama study komunikasi antara Tenaga Medis dan pasien.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang kami gunakan kali ini adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif dimana kami akan melakukan Obserbasi di salah satu Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dengan durasi waktu tertentu.

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya atau perilaku manusia secara mendalam. Metode kualitatif berfokus pada makna, pengalaman dan perspektif individua tau kelompok. metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subtnansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Dalam Pendekatan ini kami mencoba membandingkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam mendorong tumbuhnya pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan mengikuti protokol kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan ditemukan bahwa intensitas penggunaan bahasa daerah dalam interaksi di pelayanan masih sangat dominan, di karenakan Bahasa daerah adalah bahasa utama masyarakat sekitar sehingga sangat jarang mereka berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan pendekatan kepada beberapa pasien dapat disimpulkan dalam berkomunikasi dengan pasien dan keluarga dengan menggunakan bahasa daerah sangat membantu dalam hal penyampaian informasi pelayanan, sebagai hal yang menguntungkan pasien dan keluarga lebih merasa dekat dan tidak dianggap orang asing bahkan dianggap sebagai keluarga. Pasien dan keluarga juga lebih nyaman bila ada pertanyaan atau permasalahan mereka lebih ekspresif dalam merespon dan juga menjawab pertanyaan bila disampaikan dalam bahasa daerah karena sebagian besar dari masyarakat sekitar kurang mengerti jika berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia.

Contoh *human-centered* waktu seorang tenaga kesehatan berbicara dengan pasien pada bahasa yang dipahami oleh pasien ada rasa kepercayaan yang lebih besar pasien akan lebih praktis menyampaikan gejala atau dilema kesehatannya yang akan memudahkan diagnosis serta penanganan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Daerah lebih efektif dalam memberikan edukasi kesehatan pada rakyat luas, terutama mereka yang berpendidikan menengah

kebawah. Penggunaan bahasa daerah pada info kesehatan memungkinkan sebagian besar warga mendapatkan informasi menggunakan praktis.

Bahasa daerah dapat mempertinggi pemahaman Sebagian besarmasyarakat, hasil penelitian ini juga menyoroti bahwa sebagian warga di daerah terpencil atau menggunakan taraf pendidikan yang lebih rendah, lebih membutuhkan pendekatan pada bahasa daerah. Hal ini menyampaikan bahwa strategi komunikasi kesehatan harus tetap memperhatikan keragaman bahasa dan kemampuan literasi masyarakat. Dalam studi ini didapatkan keuntungan penggunaan bahasa daerah, melalui komunikasi berbahasa daerah terjalin hubungan, kesetaraan dan juga rasa hormat.

Bahasa merupakan bagian dari budaya masyarakat, dengan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi, para petugas kesehatan merasakan sikap pasien dan keluarganya lebih terbuka dan tumbuh kekerabatan antar mereka. Sikap positif dating sebagai respon dari pihak pasien dan keluarganya menjadi keuntungan dalam penggunaan bahasa daerah.

Penelitianini juga menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Misalnya, di beberapa komunitas, informasi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia saja mungkin tidak cukup. Dibutuhkan kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah agar pesan kesehatan benar-benar sampai dan dipahami dengan baik. Selain itu, tingkat literasi masyarakat juga memengaruhi cara mereka menerima informasi, sehingga materi edukasi kesehatan harus disesuaikan agar lebih visual dan interaktif untuk menjangkau semua kalangan

Selain itu, tingkat literasi masyarakat juga berpengaruh besar terhadap cara mereka menerima dan memahami informasi kesehatan. Masyarakat dengan tingkat literasi yang lebih rendah mungkin kesulitan dalam memahami teks atau informasi yang disampaikan dalam bentuk tertulis, bahkan dalam bahasa Indonesia ataupun Bahasa daerah, perlunya pengembangan materi edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan bahasa daerah untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik di berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, peran bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi tetap krusial, namun perlu diimbangi dengan adaptasi yang sesuai untuk menjangkau seluruh populasi secara efektif.

Dalam rumusan Seminar Politik Bahasa (2003) disebutkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intra daerah atau intra masyarakat disamping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia.

Bahasa Indonesia, bahasarumpun Melayu, dan bahasa asing tidak masuk dalam kategori bahasa daerah. Kemudian, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007, juga dijelaskan mengenai batasan bahasa daerah, yaitu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dari suku atau kelompok etnis di daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Batasan yang kedua, dibandingkan dengan batasan pertama, sama-sama melihat bahasa daerah dari sudut pandang fungsi dan area pemakaian bahasa. Akan tetapi, batasan kedua lebih jelas dalam menunjukkan hal penutur bahasa daerah, yakni suku atau kelompok etnis. Meskipundemikian, kedua batasan tersebut tampaknya masih dirasa kurang lengkap. Oleh karena itu, batasan bahasa daerah itu disempurnakan lagi dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam

undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahasa daerah setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu sebagai :

1. lambang kebanggaan daerah,
2. lambang identitas daerah,
3. alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah,
4. sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta
5. pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Sementara itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai :

1. Pendukung bahasa Indonesia,
2. Bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan
3. sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Selain itu, dalam situasi tertentu bahasa daerah dapat menjadi pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah di tingkat daerah.

Bahasa daerah di Kalimantan Tengah meliputi Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan, Dayak Ot Danum, Banjar, Melayu dan Bali. Bahasa Dayak Ngaju merupakan Bahasa yang dituturkan oleh Sebagian besar penduduk Kalimantan Tengah, penutur Bahasa tersebut banyak di jumpai hampir di sepanjang daerah aliran Sungai di Kalimantan Tengah.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi antara satu individu dengan individu yang lain, yang diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang sama dalam proses komunikasi. Untuk dapat mempengaruhi komunikan secara efektif, penyampaian pesan perlu memperhatikan langkah-langkah: (1) *Attention* (perhatian). Artinya bahwa pesannya harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian dari komunikan. Misalnya seorang komunikator (penyuluh) memulai dahulu dengan mengajak berbincang-bincang secara santai dengan akseptor dan calon akseptor, tersenyum, menanyakan hal-hal yang ringan, dan sebagainya sebagai cara untuk menarik perhatian. (2) *Need* (kebutuhan), artinya bahwa komunikator kemudian berusaha meyakinkan komunikan bahwa pesan yang disampaikan itu penting bagi komunikan. (3) *Satisfaction* (pemuasan), dalam hal ini komunikator memberikan bukti bahwa apa yang disampaikan benar.

Di layanan kesehatan saat berkomunikasi selama pelayanan dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang juga mensisipkan penggunaan bahasa daerah. Ketika melakukan kunjungan rumah atau diskusi pribadi dengan pasien maka bahasa daerah menjadi pilihan karena kedua belah pihak merasa lebih saling menerima, dikatakan pada hasil penelitian Fauziah (2015) bahwa bahasa merupakan bagian penting dari sebuah budaya suatu masyarakat

1. Manfaat Penggunaan Bahasa Dayak Ngaju

- o Mempermudah komunikasi antara pasien dan tenaga medis (Rahayu & Setiawan, 2020)
- o Meningkatkan kepercayaan pasien terhadap tenaga medis (Yulianto, 2017)
- o Membantu pasien memahami instruksi medis dengan lebih baik (Nurhadi, 2019)

2. Hambatan dalam Penggunaan Bahasa Dayak Ngaju
 - o Kurangnya tenaga medis yang menguasai bahasa Dayak Ngaju (Herlina, 2019)
 - o Keterbatasan istilah medis dalam bahasa Dayak Ngaju (Wahyuni, 2021)
 - o Perbedaan dialek yang dapat menyebabkan kesalahpahaman (Santoso, 2020)
3. Solusi yang Dapat Dilakukan
 - o Pelatihan bahasa Dayak Ngaju bagi tenaga medis (Suryanto, 2021)
 - o Pengembangan glosarium istilah medis dalam bahasa Dayak Ngaju (Rahayu & Setiawan, 2020)
 - o Pembuatan materi edukasi kesehatan dalam bahasa Dayak Ngaju (Nurhadi, 2019).

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam bidang kesehatan terbukti membantu meningkatkan pemahaman pasien terhadap pelayanan medis yang diberikan. Namun, masih terdapat kendala yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bahasa bagi tenaga medis serta penyusunan glosarium istilah medis dalam bahasa Dayak Ngaju untuk mendukung pelayanan kesehatan yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Yoni. (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>
- Budiwiyanto, Adi. (2022). Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fauziah M, Sitti. (2015). Faktor Sosiokultural Dalam Pemakaian Bahasa. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*. 1(1): 154-174
- Fitriana, A., Mu'in, F., Noortyani, R., & Ngalimun, N. (2025). Lamut Sebagai Puisi Rakyat: Kajian Etnopedagogi: Lamut as Folk Poetry: An Ethnopedagogical Study. *Anterior Jurnal*, 24(1), 65-70.
- Herlina, S. (2019). Bahasa Lokal dalam Pelayanan Kesehatan: Studi di Kalimantan Tengah." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120-135.
- Humas. (2023). Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Kewas, Grace Sinthike., Darmastuti, Rini. (2010). Strategi Komunikasi Antar budaya Dokter Kepada Pasien Dalam Proses Pelayanan Kesehatan di RSUD Raffa Majenang. *Jurnal SCRIPTURA*. 10 (2): 60-76

- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Martha, Evi., Kresno, Sudarti. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan. Depok. PT Raja Grafindo Persada.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., & Dewi, D. W. C. (2025). Filosofi Manalatai Lewun Sansana Sebagai Sejarah Tradisi Lisan Dayak Ngaju. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(1), 131-138.
- Nurhadi, A. (2019). Peran Bahasa dalam Komunikasi Medis: Studi pada Pasien Lansia. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(1), 55-67.
- Rahayu, D., & Setiawan, H. (2020). "Komunikasi Efektif dalam Dunia Medis: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(3), 215-230.
- Santoso, B. (2020). Variasi Dialek dan Kesalahpahaman dalam Komunikasi Medis. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 90-105.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, M. (2021). Pentingnya Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Pelayanan Publik*, 7(1), 45-60.
- Wahyuni, L. (2021). Keterbatasan Istilah Medis dalam Bahasa Daerah dan Implikasinya. *Jurnal Kedokteran Sosial*, 6(4), 178-190.
- Yulianto, P. (2017). Kepercayaan Pasien terhadap Tenaga Medis: Peran Bahasa sebagai Mediator. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 5(3), 150-165.